

## Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang

Tisa Alfathsyah<sup>1</sup>, Nurul Mahmudah<sup>2</sup>, Rosmita Nuzuliana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [tisadwi123@gmail.com](mailto:tisadwi123@gmail.com), [nurulmahmudah@unisayogya.ac.id](mailto:nurulmahmudah@unisayogya.ac.id), [rosmitanz@unisayogya.ac.id](mailto:rosmitanz@unisayogya.ac.id)

### Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan pengembangan anak yang menyebabkan panjang atau tinggi badan anak kurang dari standar. Stunting terjadi akibat kurang gizi kronis yang terjadi sejak janin dalam kandungan sampai usia 2 tahun sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Anak balita adalah anak dari umur 12 bulan hingga 59 bulan. Menurut (WHO) 2022 stunting didunia sebesar 22,3%. Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting salah satunya pengetahuan ibu. Tujuan penelitian: untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang. Metode penelitian: rancangan observasi analitik, pendekatan *case control*, menggunakan 138 sampel yang terdiri dari 69 kasus dan 69 kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* pada kedua kelompok. Instrumen penelitian ini menggunakan microtoise, infantmeter dan tabel permenkes status gizi anak untuk mengukur tinggi badan dan koesioner untuk mengukur pengetahuan ibu, jenis data primer dan sekunder dilakukan di Puskesmas Kalibawang pada tanggal 14 Mei – 4 Juni 2025. Analisa data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian: menunjukkan sebagian besar (50.7%) responden berpengetahuan cukup pada kelompok kasus dan (75.4%) berpengetahuan baik pada kelompok kontrol, namun (16.0%) responden berpengetahuan kurang pada kelompok kasus dan (0.0%) pada kelompok kontrol. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,413 artinya ada hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang dengan keeratan hubunga sedang. Simpulan: Semakin baik pengetahuan ibu tentang stunting semakin kecil balita mengalami stunting. Saran: diharapkan Puskesmas dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas guna memberikan edukasi mengenai stunting untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

Kata kunci: Balita, Pengetahuan, Stunting

### Abstract

*Stunting is a growth and development disorder in children that causes the child's length or height to be below standard. Stunting occurs due to chronic malnutrition that occurs from the fetus in the womb until the age of 2 years, causing the child to be too short for his or her age. Toddlers are children aged 12 months to 59 months. According to the WHO (2022), stunting in the world is 22.3%. One factor influencing the incidence of stunting is maternal knowledge. The purpose of this study: to determine the relationship between maternal knowledge about stunting and the incidence of stunting in the Kalibawang Community Health Center work area. The research method: analytical observation design, case-control approach, using 138 samples consisting of 69 cases and 69 controls. The sampling technique used purposive sampling in both groups. This research instrument used a microtoise, infantmeter and the Ministry of Health's nutritional status table to measure height and a questionnaire to measure maternal knowledge. Primary and secondary data types were conducted at the Kalibawang Community Health Center on May 14 - June 4, 2025. Data analysis used the chi-square test. Research results: showed that the majority (50.7%) of respondents had sufficient knowledge in the case group and (75.4%) had good knowledge in the control group, however (16.0%) of respondents had insufficient knowledge in the case group and (0.0%) in the control group. The results of the chi-square statistical test showed a significance value (2-tailed) of 0.000 and a correlation coefficient value of 0.413, meaning there is a relationship between maternal knowledge about stunting and the incidence of stunting in the Kalibawang Community Health Center work area with a moderate relationship. Conclusion: The better the mother's knowledge about stunting, the smaller the toddlers experience stunting. Suggestion: It is hoped that the Community Health Center can collaborate with educational institutions and communities to provide education about stunting to increase mothers' knowledge about stunting in efforts to prevent stunting in toddlers.*

*Keywords: Knowledge, Stunting, Toddler*

## 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan pengembangan anak yang menyebabkan panjang atau tinggi badan anak kurang dari standar. Stunting terjadi akibat kurang gizi kronis yang terjadi sejak janin dalam kandungan sampai usia 2 tahun sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Anak balita adalah anak dari umur 12 bulan hingga 59 bulan (Gasper et al., 2024). Balita merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian optimal fungsinya, pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi serta menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegisia (Nurbaety, 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan angka stunting di dunia tahun 2022 sebesar 22,3%, dengan perkiraan 148,1 juta anak dibawah usia 5 tahun menderita stunting (WHO, 2023). Angka stunting pada balita di Indonesia tahun 2023 sebesar 21,5% (Kemenkes RI, 2023). Angka stunting di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2023 sebesar (8,40%) dan meningkat pada tahun 2024 menjadi (10,70%). Angka stunting tertinggi ke-2 yaitu di Kabupaten Kulon Progo sebesar (9,55%) di tahun 2023 dan terjadi peningkatan pada tahun 2024 menjadi (10,57%) (Dinkes DIY, 2024). Data Puskesmas Kabupaten Kulon Progo yang memiliki balita stunting tertinggi pada tahun 2023 yaitu di Puskesmas Kalibawang yang berjumlah 164 balita stunting (Dinkes Kulon Progo, 2024).

Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting salah satunya pengetahuan ibu. Pengetahuan tentang stunting di perlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu tentang stunting yang kurang dapat meningkatkan anak beresiko mengalami stunting (Kurniati, 2022). Penelitian Kusmawati dan Azzahra tahun 2022 menyatakan tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena Ibu adalah pengasuh terdekat dan ibu juga yang menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya (Kuswanti & Azzahra, 2022). Hal ini didukung oleh Penelitian Al (2021) tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita umur 12-59 bulan didapatkan hasil bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu yang buruk dengan kejadian stunting pada balita umur 12-59 bulan (Al et al., 2021)

Dampak Stunting menurut Kemenkes RI (2022) di bagi menjadi 2 yaitu dampak jangka pendek yaitu gangguan perkembangan otak, gangguan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme, sedangkan dampak jangka panjang yaitu menurunkan kemampuan perkembangan kognitif otak, kekebalan tubuh lemah sehingga mudah sakit, resiko tinggi munculnya penyakit metabolic seperti kegemukan, penyakit jantung, penyakit pembuluh darah, kesulitan belajar (Kemenkes RI, 2022). Penelitian Anwar (2022) menyatakan bahwa dampak stunting pada anak terjadinya penurunan kecerdasan dan kognitif, mempengaruhi fungsi sistem saraf pusat (SSP), stunting berdampak pada motorik dan mental anak lemah pada usia masa kanak-kanak (Anwar et al., 2022).

Upaya pemerintah Indonesia dalam penanggulangan stunting yaitu pemantauan pertumbuhan secara teratur yang terdiri dari penimbangan berat badan, pengisian kartu menuju sehat (KMS), pemantauan status gizi, dan pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan gizi pada balita. Makanan tambahan bukan berarti mengganti asupan dari makanan utama, tetapi menambah asupan kebutuhan gizi balita (Kemenkes RI, 2023). Upaya pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam penurunan stunting adalah dengan intervensi spesifik dan intervensi sensitive yang dilakukan secara integrasi dari lintas sektor di kabupaten Kulon Progo, pemantauan tumbuh kembang, pemberian vitamin A, pemberian imunisasi. Kegiatan inovatif dalam percepatan penurunan stunting yang dilakukan seperti Kumbo Nambo, Matahatiku, Pengembangan padi nutrizink dan pendampingan keluarga berisiko stunting (Dinkes Kulon Progo, 2024).

Peran bidan dalam upaya menanggulangi masalah stunting yaitu bidan berperan dalam mengingatkan, menyadarkan dan mengedukasi para orang tua balita, memantau pertumbuhan bayi setiap bulannya di posyandu. Pemantauan tinggi bada balita menurut umur merupakan upaya mendeteksi dini kejadian stunting agar segera ditangani untuk menunjang tinggi badan optimal (Pratiwi, 2019).

Data Puskesmas Kabupaten Kulon Progo yang memiliki balita stunting tertinggi pada tahun 2023 yaitu di Puskesmas Kalibawang. Peneliti menetapkan tempat studi pendahuluan dalam penelitian ini yaitu di Puskesmas Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Data balita stunting dari studi pendahuluan di Puskesmas Kalibawang pada bulan Februari 2025 didapatkan data balita stunting berjumlah 163 balita.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang”. Bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *observasi analitik* dengan pendekatan *case control*. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo, dilaksanakan pada tanggal 14 Mei - 4 Juni 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang berjumlah 1.101 orang, ibu dengan balita stunting yaitu 163 orang. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel yaitu 138 orang yang terbagi dalam dua kelompok dengan perbandingan 1:1, yaitu 69 ibu dengan balita stunting dan 69 ibu dengan balita tidak stunting yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel pada penelitian dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*, teknik ini yang penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus (Sugiyono, 2022). Pengambilan data di 19 Posyandu, peneliti datang ke 11 posyandu karena sampel belum tercukupi maka peneliti meminta bantuan 8 kader posyandu untuk membagikan kuisioner kepada responden.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder, yaitu data primer untuk melihat pengetahuan ibu tentang stunting menggunakan kuisioner dan data sekunder untuk melihat tinggi badan balita stunting dan tidak stunting melalui hasil ukur yang tercatat di buku laporan posyandu menggunakan microtoise, infantmeter dan tabel permenkes status gizi anak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner yang di buat oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Puskesmas Nanggulan dan studi dokumentasi dari buku laporan posyandu untuk melihat hasil pengukuran tinggi badan. Peneliti memiliki keterbatasan waktu dan alat ukur. Analisis data menggunakan uji *chi-square*, dengan pengolahan data menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 27. Sebelum uji validitas dan reliabilitas serta pengambilan data dilakukan, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan *ethical clearance* dari Komisi Etik Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta pada tanggal 19 Maret 2025 dengan nomor etik No.4333/KEP-UNISA/III/2025

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 berikut ini distribusi frekuensi karakteristik ibu di wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik usia ibu dari kedua kelompok berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 49 orang (71.0%) pada

kelompok kasus dan sebanyak 53 orang (76.8%) pada kelompok kontrol. Sedangkan karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari kedua kelompok memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 38 orang (55.1%) pada kelompok kasus dan sebanyak 52 orang (75,4%) pada kelompok kontrol.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu di wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang**

Karakteristik Responden	Kejadian stunting			
	Stunting		Tidak Stunting	
	f	%	f	%
<b>Usia Ibu</b>				
< 20 tahun	1	1.4	1	1.4
20-35 tahun	49	71.0	53	76,8
> 35 tahun	19	27.5	15	21,7
Total	69	100	69	100
<b>Pendidikan Ibu</b>				
SD	4	5.8	2	2.9
SMP	22	31.9	9	13.0
SMA	38	55.1	52	75.4
Perguruan Tinggi	5	7.2	6	8.7
Total	69	100	69	100

Sumber: Data Primer, 2025

**Tabel 2. Data frekuensi pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang**

Pengetahuan ibu tentang stunting	Kejadian Stunting				Jumlah	
	Stunting		Tidak Stunting		N	%
	f	%	f	%		
Kurang	11	16.0	0	0.0	11	8.0
Cukup	35	50.7	17	24.6	52	37.7
Baik	23	33.3	52	75.4	75	54.3
Total	69	100	69	100	138	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu cukup sebanyak 35 orang (50.7%) pada kelompok kasus dan pengetahuan ibu baik pada kelompok kontrol sebanyak 52 orang (75.4%).

**Tabel 3. Hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang**

Pengetahuan ibu tentang stunting	Kejadian stunting				Jumlah		p-value	r
	Stunting		Tidak Stunting		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	11	16	0	0	11	8.0	0,000	0,413
Cukup	35	50.7	17	24.6	52	37.7		
Baik	23	33.3	52	75.4	75	54.3		
Total	69	100	69	100	138	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,413 menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting memiliki tingkat keeratan hubungan yang sedang.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden

#### a. Usia ibu

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang didapatkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan pada kelompok kasus karakteristik usia ibu sebagian besar berada di rentang usia 20–35 tahun sebanyak 49 orang (71.0%), usia ibu > 35 tahun sebanyak 19 orang (27.5%), dan Usia ibu < 20 tahun sebanyak 1 orang (1.4%). Sedangkan, pada kelompok kontrol usia ibu sebagian besar di rentang usia 20–35 tahun sebanyak 53 orang (76.8%), usia ibu > 35 tahun sebanyak 15 orang (21.7%), dan usia ibu < 20 tahun sebanyak 1 orang (1.4%). Faktor usia ibu akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki ibu dalam pemberian zat gizi pada anak. Usia yang semakin matang membuat seseorang tidak hanya mengandalkan pengalaman tetapi juga menambah pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan yang ada (Marlani et al., 2021).

Menurut Rahmawati (2020) bahwa usia 20 - 35 tahun adalah usia yang matang untuk berlangsungnya kehamilan. Sebab, Ibu yang berusia 20 - 35 tahun akan memiliki kesungguhan dalam merawat, mengasuh serta membesarkan anaknya (Rahmawati et al., 2020). Kemudian menurut Susanti (2024) bahwa usia ibu > 35 tahun dapat terjadi stunting dikarenakan ibu yang sudah tua mengalami penurunan hormon estrogen sehingga sulit untuk berkonsentrasi dan mudah lupa dan akhirnya sukar memahami suatu informasi (Susanti et al., 2024). Menurut Hasrun (2024) bahwa usia ibu < 20 tahun dapat terjadi stunting dikarenakan secara psikologis, ibu yang masih muda belum matang dari segi pola pikir sehingga pola asuh gizi anak pada ibu usia remaja tidak sebaik ibu yang lebih tua (Hasrun, 2024).

Usia ibu akan memperlihatkan kemampuan berfikir dan bertindak yang lebih matang berdasarkan pengalaman yang didapat selama proses pembelajaran dalam kehidupannya sehingga dapat memungkinkan bagi seorang ibu yang usianya sehat secara produktif dan sudah matang dapat memberikan perawatan yang terbaik bagi anaknya terutama dalam pencegahan stunting melalui pemenuhan kebutuhan zat gizi pada balita. Ibu yang usianya sudah matang dan berpengalaman dapat menemukan hidangan apa saja yang cocok untuk anak, sebab bertambahnya usia seorang ibu juga menambah pengetahuan dan kedewasaan serta memungkinkan orang tua lebih peduli dengan perkembangan anak nya sehingga lebih tertarik dan lebih mampu menyerap informasi tentang stunting. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah berdasarkan pengalaman (Yunica & Heryanti, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2024) yang didapatkan dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita sebagian besar pada usia ibu 20-35 tahun (Setyaningsih et al., 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trisyani (2020) yang didapatkan pada penelitiannya menunjukkan bahwa kejadian stunting sebagian besar pada usia ibu 20-35 tahun (tidak beresiko) karena usia ibu merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi terjadinya stunting dan juga adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap status gizi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu seperti asupan makan (energi dan protein) dan status ekonomi (Trisyani et al., 2020)

Berdasarkan analisa peneliti, peneliti beramsumsi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu di kedua kelompok berada dalam rentang usia 20–35 tahun, dengan proporsi yang lebih tinggi di kelompok kontrol (76.8%) dibandingkan dengan kelompok kasus (71.0%). Hal ini mengindikasikan bahwa ibu dalam rentang usia produktif cenderung lebih banyak terlibat dalam penelitian ini, kemudian berhubungan dengan tingkat kesadaran, akses terhadap informasi kesehatan dan sosial ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor lain seperti pendidikan, kesadaran, sosial ekonomi dan pengetahuan tentang stunting yang dapat mempengaruhi kejadian stunting.

## **b. Pendidikan ibu**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang didapatkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan pada kelompok kasus karakteristik tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 38 orang (55.1%), tingkat pendidikan terakhir SMP sebanyak 22 orang (31.9%), tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (7.2%), tingkat Pendidikan terakhir SD sebanyak 4 orang (5.8%). Sedangkan, pada kelompok kontrol tingkat pendidikan ibu sebagian besar di tingkat pendidikan SMA sebanyak 52 orang (75,4%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 9 orang (13,0%), tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang (8.7%), dan tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang (2.9%).

Faktor Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi masalah gizi. Seorang ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik berpotensi untuk meningkatkan perbaikan status gizi (Febriyeni et al., 2023). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Rustandi et al., 2023).

Menurut Atamou (2023) pendidikan formal yang diperoleh ibu mempengaruhi pengetahuannya tentang stunting dan dapat membantu meningkatkan status gizi pada anak, namun selama ibu dengan tingkat pendidikan rendah masih bisa mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang stunting melalui literasi yang dapat diakses dengan mudah maka dapat mempengaruhi penurunan angka stunting (Atamou et al., 2023). Menurut Mirin (2024) bahwa pendidikan wanita akan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan gizi, yang pada gilirannya akan mendorong sikap dan perilaku positif (Mirin & Tjandra, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan SMA sebanyak (69.2%) pada kelompok kasus dan (46.2%) pada kelompok kontrol (Salsabila et al., 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pangestu (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden SMA sebanyak 75 orang (70,1%) (Pangestu et al., 2023).

Hasil analisa peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki tingkat pendidikan menengah. Namun, proporsi ibu dengan pendidikan SMP lebih tinggi pada kelompok kasus (31.9%) dibandingkan kelompok kontrol (13.0%). Ini mengindikasikan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki anak yang mengalami stunting dan tingkat pendidikan ibu tidak menjamin seorang balita tidak mengalami stunting karena ada faktor lain seperti minat yang menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

## **2. Pengetahuan ibu tentang stunting**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang didapatkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kasus pengetahuan ibu tentang stunting sebagian besar dikategorikan cukup sebanyak 35 orang (50.7%), pengetahuan ibu dikategorikan baik sebanyak 23 orang (33.3%), pengetahuan ibu dikategorikan kurang sebanyak 11 orang (16.0%). Sedangkan pada kelompok kontrol pengetahuan ibu tentang stunting sebagian besar di kategori baik sebanyak 52 orang (75.4%), pengetahuan ibu tentang stunting kategori cukup sebanyak 17 orang (24.6%), dan pengetahuan ibu tentang stunting kategori kurang sebanyak 0 orang (0 %).

Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan tentang stunting di perlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu tentang stunting yang kurang dapat meningkatkan anak beresiko mengalami stunting (Kurniati, 2022). Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan yang pernah dijalani, faktor minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam, faktor pengalaman dimana tingkat pengetahuan seseorang cenderung meningkat berbanding lurus dengan tingkat pengalamannya, faktor informasi yang dimana dengan kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat pengetahuan yang baru (Rustandi et al., 2023).

Penelitian Kuswanti dan Azzahra tahun 2022 menyatakan tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena Ibu adalah pengasuh terdekat dan ibu juga yang menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Jika orang tua kurang memahami gizi anak dan pencegahannya, maka risiko memiliki anak stunting 11-13 kali lebih tinggi. Jika seseorang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, mereka juga akan memiliki basis pengetahuan yang lebih luas (Kuswanti & Azzahra, 2022). Kurangnya pengetahuan gizi yang cukup bagi seorang ibu untuk keluarganya tidak serta merta disebabkan oleh tingkat pendidikannya yang rendah. Tingkat keingintahuan dapat mempengaruhi kemampuan seorang ibu untuk memperoleh pengetahuan terkait makanan yang ideal bagi kesehatan anaknya (Febriyeni et al., 2023).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hanifah (2023) bahwa ibu memiliki pengetahuan kategori cukup (55%), pengetahuan kategori baik (26%) dan pengetahuan kurang (19%) (Hanifah et al., 2023). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Juniantari (2024) bahwa ibu memiliki pengetahuan kategori cukup (35.5%), ibu berpengetahuan kategori baik (34.6%) dan ibu berpengetahuan kategori kurang (29.9%) (Juniantari et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di kelompok kasus memiliki pengetahuan yang cukup tentang stunting (50.7%), sedangkan di kelompok kontrol, proporsi ibu dengan pengetahuan baik jauh lebih tinggi (75.4%). Hal ini membuat peneliti beramsumsi bahwa ibu di kelompok kontrol memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan pendidikan kesehatan, yang berkontribusi pada pemahaman mereka tentang stunting. Pengetahuan yang baik dapat berhubungan dengan praktik perawatan anak yang lebih baik, yang berpotensi mengurangi kejadian stunting. Hal yang juga mendukung asumsi peneliti adalah terdapat juga perbedaan proporsi antara kelompok kasus dan kontrol pada kategori pengetahuan kurang yang dimana dalam kelompok kasus ibu memiliki pengetahuan kurang sebesar (16 %), sedangkan pada kelompok kontrol kategori pengetahuan kurang sebesar (0%), yang dimana peneliti juga beramsumsi bahwa sebaliknya ibu di kelompok kasus memiliki akses yang kurang terhadap informasi pendidikan Kesehatan, yang berkontribusi pada pemahaman mereka tentang stunting.

### 3. Hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang didapatkan hasil dalam penelitian ini yaitu hasil uji chi-square yang didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,413 menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting memiliki tingkat keeratan yang sedang.

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu (Kurniawan & Agustini, 2021). Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan pengembangan anak yang menyebabkan panjang atau tinggi badan anak kurang dari standar (Gasper et al., 2024).

Pengetahuan ibu tentang stunting yang cukup disebabkan karena tingkat pendidikan ibu mayoritas SMA dan SMP. Kemudian pengetahuan ibu yang baik tentang stunting disebabkan karena mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan SMA dan Sarjana. Sedangkan pengetahuan ibu yang kurang disebabkan karena mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan SMP dan SD. Pendidikan ibu yang tinggi akan menerapkan perilaku yang hidup sehat dalam keluarga sehingga status gizi pada anak akan baik. Sebaliknya pendidikan ibu yang rendah, tidak dapat menerapkan perilaku hidup sehat dalam keluarga sehingga akan mengakibatkan masalah status gizi salah satunya stunting pada balita (Sari & Hariyani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting berada dalam kategori cukup dan baik mayoritas pada rentang usia 20-35 tahun dan  $> 35$  tahun, serta kategori kurang pada semua rentang usia. Peneliti berasumsi ibu dalam rentang usia 20-35 tahun dan  $> 35$  tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang stunting dibandingkan dengan ibu di bawah 20 tahun. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman hidup yang lebih banyak dan keterpaparan yang lebih besar terhadap informasi kesehatan. Kemudian ibu dalam rentang usia 20-35 tahun dan  $> 35$  tahun dengan pengetahuan kategori cukup dan baik memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi sehingga dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang stunting. Sedangkan ibu di  $< 20$  tahun mungkin memiliki akses yang lebih terbatas terhadap informasi mengenai stunting, baik melalui pendidikan formal maupun sumber informasi lainnya.

Berdasarkan hasil koesioner tentang stunting yang terdiri dari 18 pertanyaan, diketahui dari seluruh pertanyaan sebagian besar ibu belum mengetahui tinggi normal balita usia 12 sampai 59 bulan, kemudian ibu belum mengetahui bahwa stunting disebabkan oleh pengetahuan yang kurang dan asupan nutrisi yang kurang dan ibu belum mengetahui dampak dari stunting. Sehingga peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang terbatas pada ibu dapat berdampak pada perilaku mereka dalam memberikan makanan bergizi untuk anak. Pengetahuan yang memadai pada ibu juga berpotensi mendorong upaya menjaga lingkungan dan sanitasi yang sehat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hamdin (2023) mengatakan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak balita. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengetahuan yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Hamdin et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Juniantari (2024) tentang hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Abang I didapat nilai *p-value* sebesar 0,001 yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Abang I (Juniantari et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Mustikawati (2023) dengan judul penelitian pengetahuan ibu tentang stunting berhubungan dengan kejadian stunting yang menunjukkan nilai *p-value sebesar 0,000* ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting (Mustikawati & Sofiyanti, 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasnawati (2021) tentang pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan yang menunjukkan nilai *p-value sebesar 0,002* ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (Hasnawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang stunting memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan perawatan kesehatan anak, cenderung lebih mampu menerapkan praktik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Semakin baik pengetahuan ibu mengenai stunting, maka kemungkinan anak untuk mengalami stunting menjadi lebih rendah dan semakin kurang pengetahuan ibu maka kemungkinan anak untuk mengalami stunting juga lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa peningkatan pengetahuan ibu berpotensi mengurangi kejadian stunting pada anak.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan semakin baik pengetahuan ibu tentang stunting semakin kecil balita mengalami stunting. Hal ini bisa terlihat dari uji *chi-square* dengan *p-value* sebesar 0,000 dan  $r = 0,413$ , hasil penelitian dapat dilihat dari ibu dengan pengetahuan baik tentang stunting berjumlah 52 orang (75.4%) banyak balita tidak mengalami stunting, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang berjumlah 11 orang (16.0%) banyak balita mengalami stunting. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang dengan tingkat keeratan hubungan yang sedang. Saran bagi ibu balita agar dapat meningkatkan pengetahuan dengan mencari literasi tentang stunting secara mandiri melalui sumber yang terpercaya, membaca buku dan ibu balita dianjurkan untuk rutin menghadiri kegiatan penyuluhan terkait stunting. Puskesmas dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas guna memberikan edukasi mengenai stunting untuk meningkat pengetahuan ibu tentang stunting dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al, J. P., Indirwan, H., & Sulaeman, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskemas Suhaid. *Jurnal Kesehatan Pantirita Husada*, 6(1), 75–85. <https://share.google/DaOTCIYpofhbkjLwy>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi. (2022). *Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting Pada Anak*. 11(72), 1–23.
- Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia. *Healthcare (Switzerland)*, 11(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060810>
- Dinkes DIY. (2024). *Aplikasi Data Jogja Dataku*. [https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/pencarian\\_data/index](https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/pencarian_data/index)

- Dinkes Kulon Progo. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Kulon Progo*.
- Febriyeni, C., Maulinda, D., Lontaan, A., Mangun, M., Suprapti, D., Dewi, I. M., Aisyah, S., Nytias, N. R., Aminnatussyadiah, A., Macdalenah, E., Yugisttyowati, A., Wijidnindiyah, A., Longulo, O. J., Manueke, I., Lewa, F., & Syahleman, R. (2023). Stunting. In *The International Encyclopedia of Biological Anthropology*. <https://doi.org/10.1002/9781118584538.ieba0223>
- Gaspar, I. A. I., Ainurrahmah, Y., Nugraheni, W. T., Magladena, Dewi, W., Claudia, J. G., Tanjung, M. R. H., Anggelina, S., Hutasoit, E. S., Abidin, L. S., Katiandhago, D., Pasambuna, M., Rokot, A., Chandra, E., & Arsyad, G. (2024). *Bunga Rampai Stunting, Masalah Dan Solusi*. PT Media Pustaka Indo. <https://play.google.com/store/books/details?id=1NXtEAAAQBAJ>
- Hamdin, Hamid, A., & Nurhayati. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Moyo Hilir 2022. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 865–870.
- Hanifah, L., Ngatun, S., & Lestari, F. P. (2023). *Determinan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting*. 48(2), 39–62. [www.ine.es](http://www.ine.es)
- Hasnawati, Latief, S., & AL, J. P. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 7–12. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/article/view/224>
- Hasrun, N. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kota Kendari. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 11, 35–41.
- Juniantari, P. M., Triana, K. Y., Sukmandari, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 58–69. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/50064>
- Kemendes RI. (2022). Infodatin Keluarga Bebas Stunting. In 165 (p. 1). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniati, P. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 58–64. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v5i1.128>
- Kurniawan, W., & Agustini, A. (2021). *Metodelogi Penelitian Kesehatan Dan Keperawatan*. CV Rumah Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=CQAoEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). *Jurnal Kebidanan Indonesia. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita*, 13(1), 15–22.
- Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1370. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748>
- Mirin, A. N. D., & Tjandra, L. (2024). *Analisis Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting di Indonesia*. 2(2), 113–120.
- Mustikawati, V., & Sofiyanti, I. (2023). *Pengetahuan Ibu tentang Stunting Berhubungan dengan Kejadian Stunting*. 2(2), 14–26.
- Nurbaety. (2022). *Mencegah Stunting pada balita usia 24-59 bulan*. PT Nasya Expanding

Management.

- Pangestu, N. K., Listyarini, A. D., & Cahyanti, L. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 12(2), 27–32. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i2.313>
- Pratiwi, S. R. (2019). Manajemen kampanye komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan prevalensi balita stunting. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23435>
- Rahmawati, L. A., Ranggauni Hardy, F., & Anggraeni, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 68–78. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i2.36>
- Rustandi, H., Sofais, D. A. R., Suryanto, J., Nuh, Y. M., & Tranado, H. (2023). Pemahaman Dan Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Kelas XII SMA IT IQRA Bengkulu. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.37676/jdm.v2i1.3759>
- Salsabila, S., DEWI NOVIYANTI, R., & Pertiwi Dyah Kusudaryati, D. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 19(No.2), 143–152. <https://doi.org/10.26576/profesi.v19ino.2.103>
- Sari, S. Y., & Hariyani, T. (2023). Pendidikan dan Pengetahuan Stunting. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 12(1), 730–739. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Setyaningsih, D., Wijayanti, H. N., Widayati, T., Susanti, S., Yogyakarta, U. R., & Indonesia, U. R. (2024). Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. 8(2), 148–156.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Susanti, N. W., Darmapatni, M. W. G., & Ningtyas, L. A. W. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu dan Balita dengan kejadian stunting pada balita. *An Idea Health Journal*, 4(02), 32–37.
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, Ade Tyas, & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(3), 189–197.
- WHO. (2023). *Joint child malnutrition estimates*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- Yunica, J. A., & Heryanti. (2023). Hubungan Usia Dan Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita. *Masker Medika*, 11(2), 473–479. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.599>